**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM FILM “SANG KIAI”**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh:

Asmaul Husna

NIM: 1835005

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

**1446 H/2025 M**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Asmaul Husna

NIM : 1835005

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

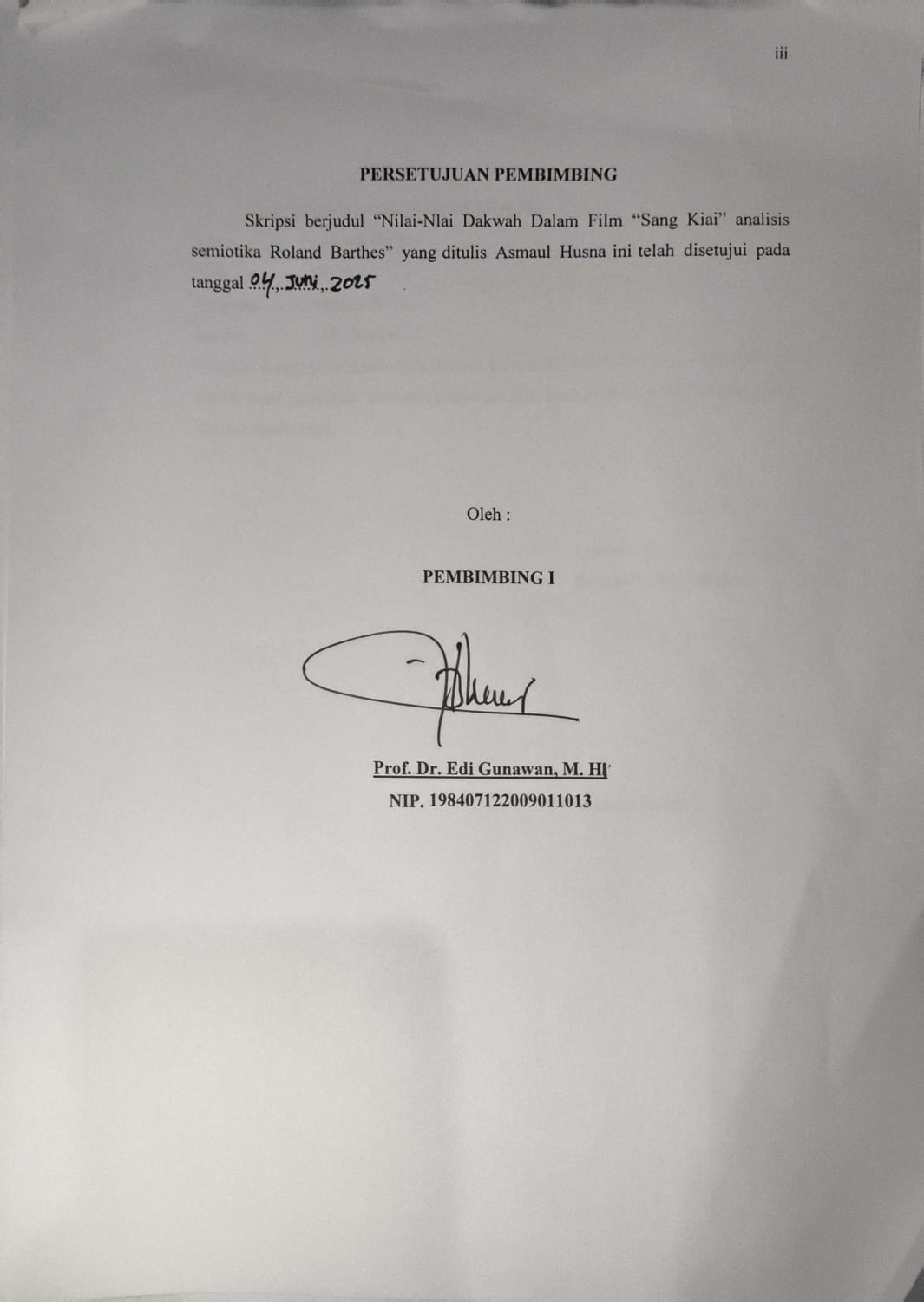
Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

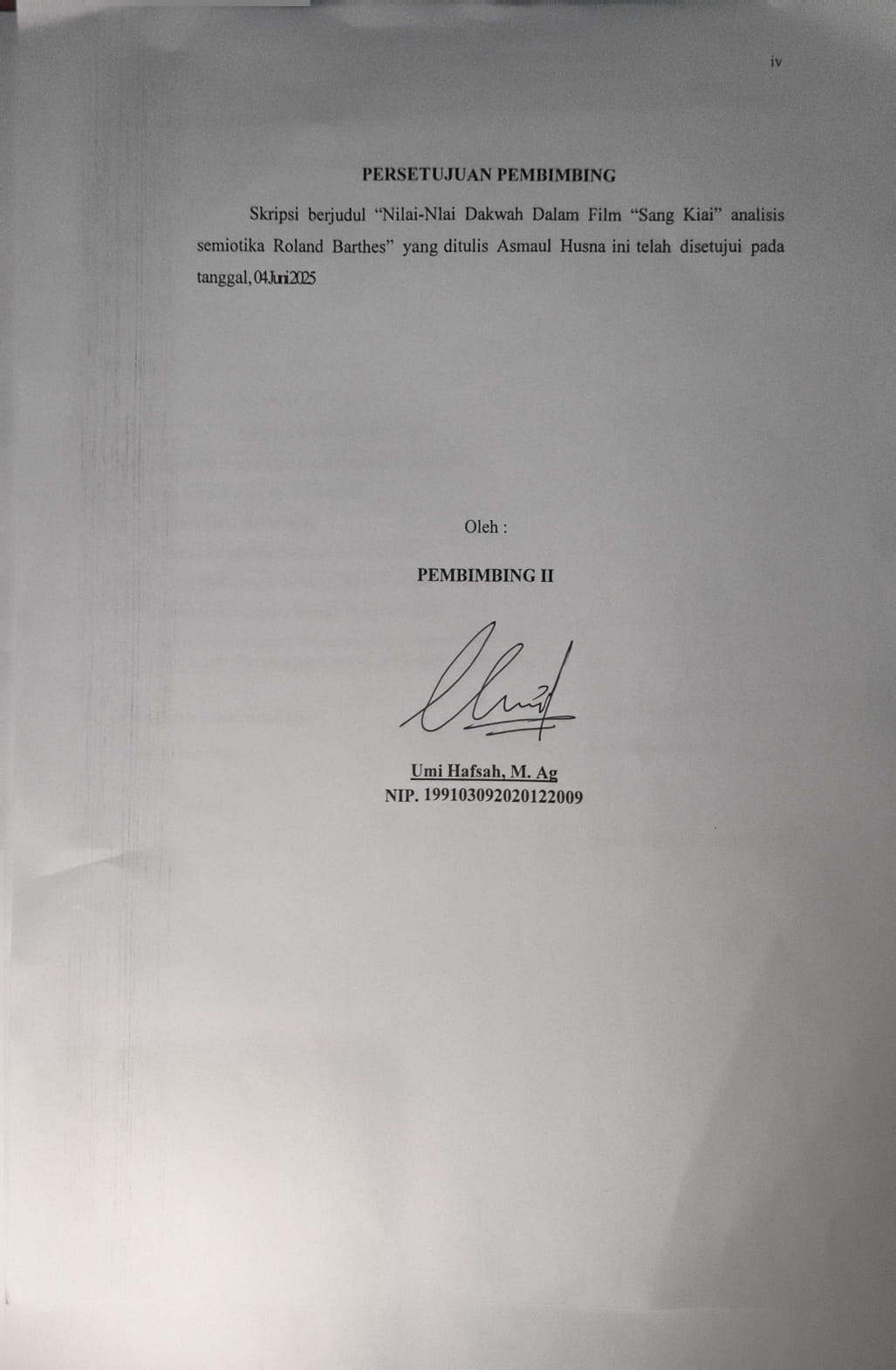
Manado,

Saya yang menyatakan,

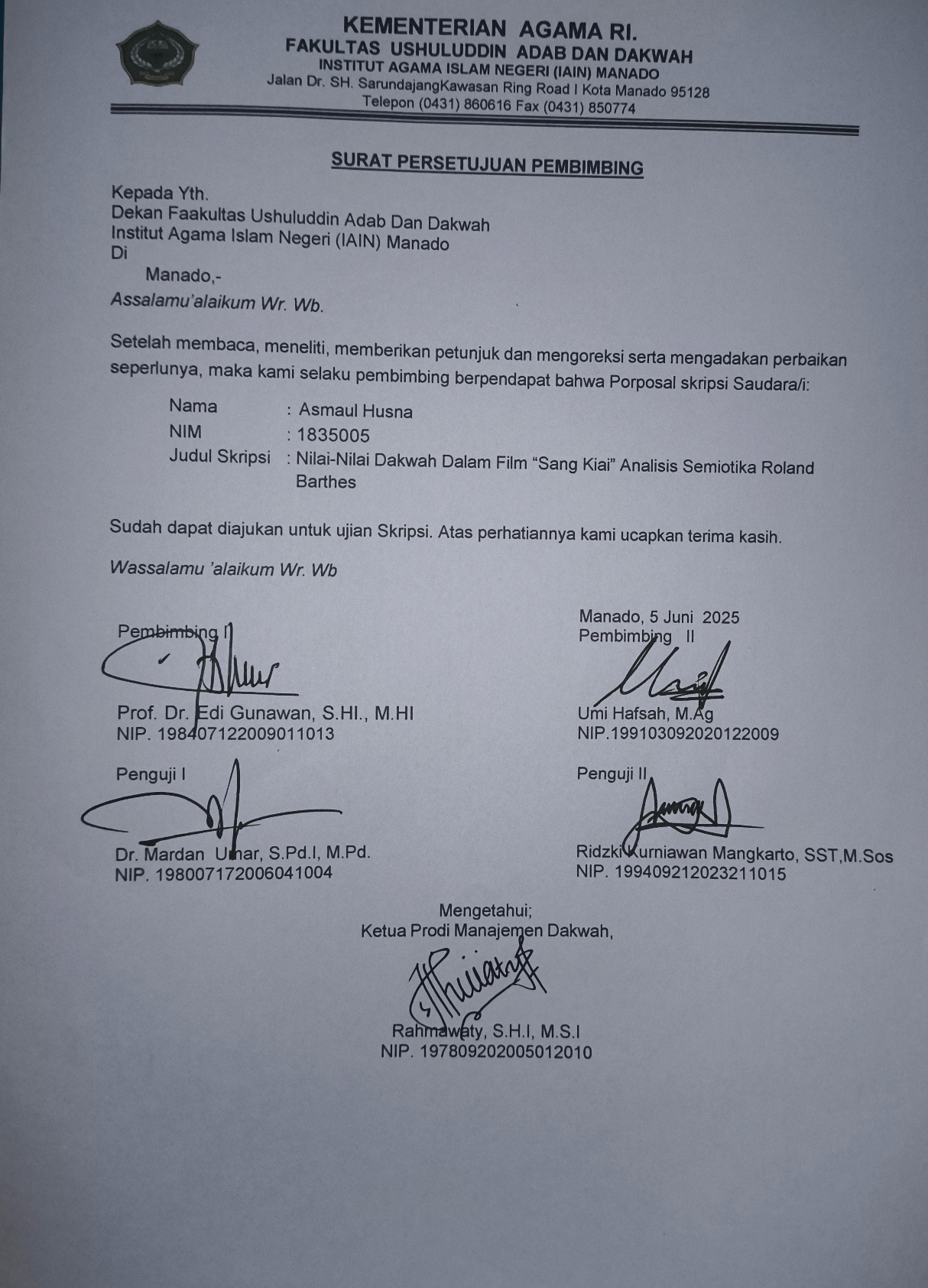
Asmaul Husna

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

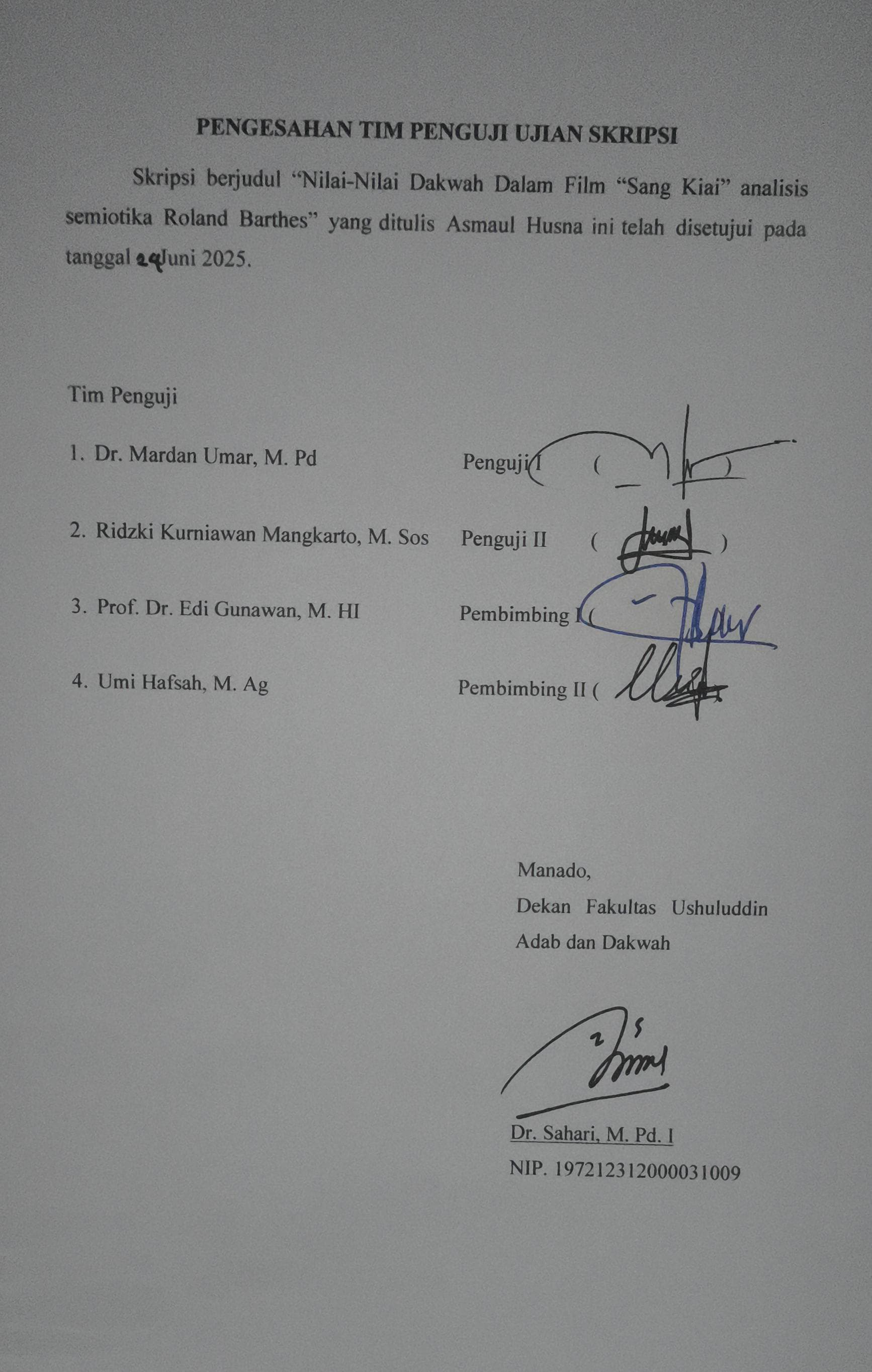




# PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

****

# PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI



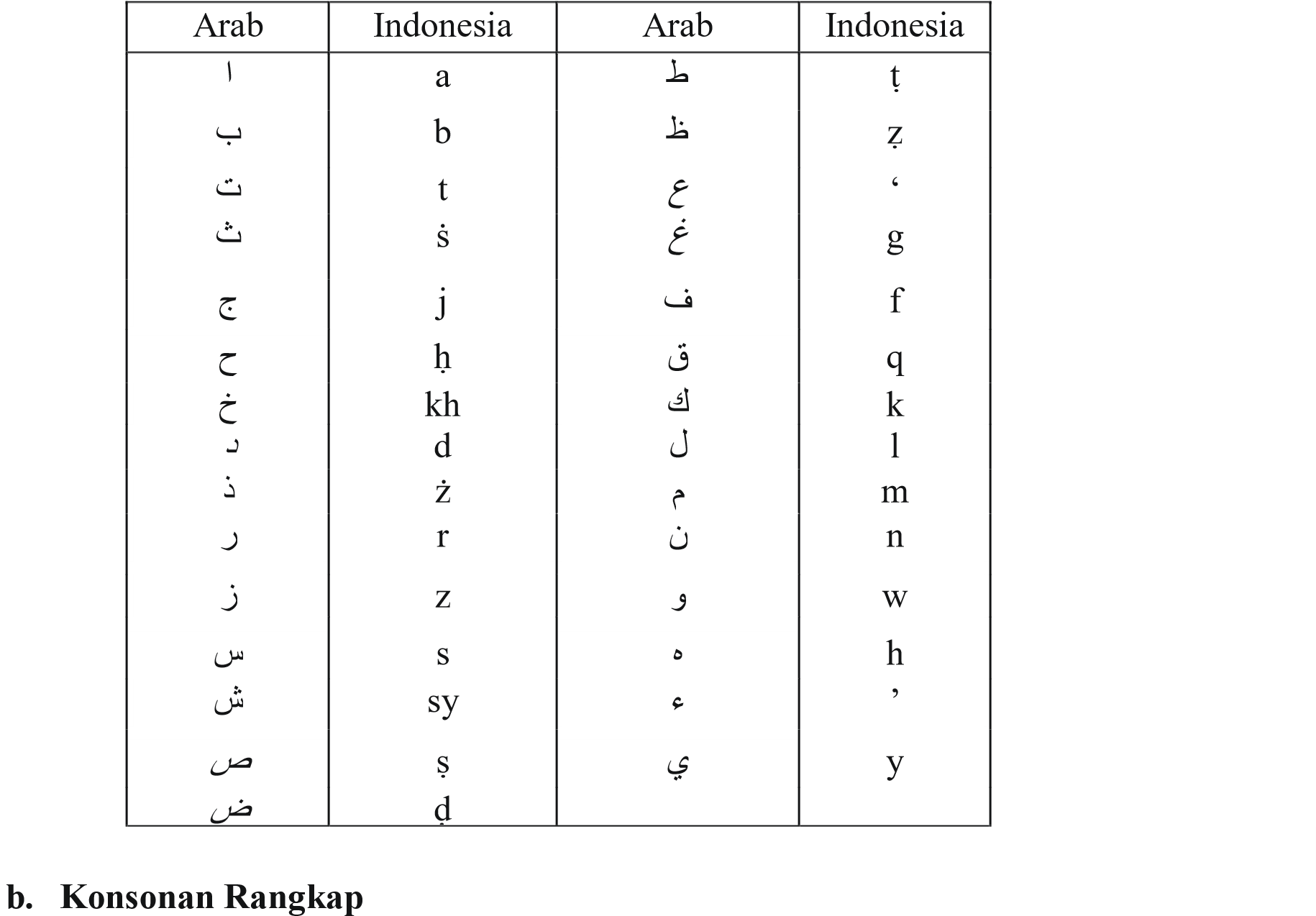
# PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang

satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Manado, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. **Konsonan Tunggal**



1. **Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah*,* harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمديةَ : ditulis Ah{madiyyah

شمسيةَ : ditulis Syamsiyyah

Ta>’ Marbu>t {ah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulisJumhu>riyyah

مملكة : ditulis Mamlakah

1. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

**نعمة الله** : ditulis Ni’matullah

زكاة الفطر : ditulis Zaka>t al-Fit}r

1. **Vokal Pendek**

Tanda fath{ah ditulis “a”, kasrah ditulis “i”, dan d}amah ditulis “u”.

1. **Vokal Panjang**
2. “a” panjang ditulis “a>”, “i” panjang ditulis “i>”, dan “u” panjang ditulis “u>”, masing-masing dengan tanda macron ( > ) di atasnya.
3. Tanda fath{ah + huruf ya>’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan fath{ah + wawu> mati ditulis “au”.
4. **Vokal-vokal Pendek Berurutan**

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : a’antum

مؤنث : mu’annas|

Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-:

الفرقان : ditulis al-Furqa>n

1. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis as-Sunnah

1. **Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

1. **Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat**
2. Ditulis kata per kata atau;
3. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : Syaikh al-Isla>m

**تاج الشريعة** : Ta>j asy-Syari>’ah

التصور الإسلامي : At-Tas}awwur al-Isla>mi>

1. **Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

# MOTTO

*“Kekacauan adalah awal dari penciptaan. Maka biarkan kegelisahan ini melahirkan karya ilmiahku”*

# ABSTRAK

Nama Penyusun : Asmaul Husna

NIM : 1835005

Judul Skripsi : Nilai-Nlai Dakwah Dalam Film “Sang Kiai” Analisis Semiotika Roland Barthes”

Film Sang Kiai merupakan film drama sejarah yang mengangkat kisah perjuangan KH. Hasyim Asy’ari, tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dalam mempertahankan prinsip keislaman dan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Film ini tidak hanya menampilkan peristiwa sejarah, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan dakwah yang tersirat dalam visual dan dialognya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film Sang Kiai dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian mencakup dua aspek utama: pertama, mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam film; kedua, menganalisis makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol dakwah berdasarkan teori Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi adegan-adegan film dan dokumentasi dari sumber tertulis relevan. Objek penelitian adalah film Sang Kiai, dengan subjek berupa potongan visual dan narasi yang mengandung nilai dakwah. Hasil penelitian mengungkap tiga nilai utama dakwah dalam film ini, yaitu: (1) **nilai akidah**, berupa penegasan keesaan Allah dan penolakan terhadap praktik syirik seperti penghormatan terhadap simbol Jepang (Seikerei); (2) **nilai akhlak**, yang tercermin dari keteguhan, kesabaran, dan keberanian para tokoh dalam menghadapi penjajahan; dan (3) **nilai ibadah**, tergambar melalui pelafalan sholawat dan tasbih sebagai ekspresi kecintaan kepada Allah dan Rasulullah ﷺ. Secara denotatif, film merepresentasikan sejarah nyata perjuangan KH. Hasyim Asy’ari, sedangkan secara konotatif, film menyampaikan pesan dakwah yang mendalam melalui simbol-simbol religius dan budaya pesantren. Dengan demikian, film Sang Kiai berperan tidak hanya sebagai media hiburan dan edukasi sejarah, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang efektif menyampaikan ajaran Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes mampu mengungkap dimensi dakwah dalam media visual, khususnya dalam konteks perjuangan keislaman dan kebangsaan di Indonesia.

**Kata Kunci**: Nilai-nilai Dakwah, Film Sang Kiai, Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi.

**ABSTRACK**

# KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan Kehadirat Allah Subhana hu wata‟la karena atas perkena-Nya, dan limpahan rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam dipanjatkan kepada Nabi Besar Rasulullah Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam. Beserta para keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya

Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana sosial dimana penulis mengambil judul **“**Nilai-Nlai Dakwah Dalam Film “Sang Kiai” Analisis semiotika Roland Barthes”ini sebatas pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

Andai kata penulis memiliki sesuatu yang lebih berharga dari apapun di dunia ini, maka tanpa ragu penulis akan memberikan itu semua kepada orang tua penulis. Saat ini penulis hanya dapat menghaturkan sebesar-besarnya terimakasih yang akan selalu terasa kurang dan permintaan maaf dari tulusnya hati yang terdalam serta hormat yang paling tinggi kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang akan selalu penulis sayangi dan hormati. Atas semangat perjuangan dan pengorbanan merekalah pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi saat ini. Restu dan doa mereka akan selalu menjadi bekal yang tak ternilai bagi penulis.

Dengan diselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang memberikan arahan dan masukanya yang sangat berguna bagi penulis sendiri, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Achmad Rajafi, M.Hi selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Bapak Dr. Sahari, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado beserta para wakil dekan dan seluruh staf dekan.
3. Ibu Rahmawati, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
4. Ibu St. Nur Syahidah Nurain, M. Ag selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
5. Bapak Prof. Dr. Edi Gunawan, M. HI selaku Dosen Pembimbing I
6. Ibu Umi Hafsah, M. Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta menyemangati dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan pegawai akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Mardan Umar, M. Pd dan Ibu Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, M. Sos Selaku Pembimbing Akademik.
9. Seluruh Dosen-dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
10. Saudara-saudara saya Andi Nugraha, A. Md. Kep, Ummu Kaltsum, S. Pd, dan Zahra Aulia Amalia yang menjadi sumber semangat .
11. Keluarga Ibu Zaenab Ibrahim, Isal Kaluku, dan Keluarga Hasbullah Djamaluddin yang luar bisa baik dan ikhlas memberikan fasilitas dan tempat tinggal untuk penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini, semoga allah SWT membalas kebaikan mereka “*Amin yaa Rabbal Alamin”.*
12. Semua pihak yang terkait karena telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian khususnya Aditia Engelen S. Sos, dan Ade Rafly Djamaluddin sahabat yang telah menemani saya dalam suka maupun duka sehingga tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan dan doa semoga Allah SWT mencatat jasa baik mereka sebagai amal shaleh di sisi-Nya serta diridhoi-Nya.

Peneliti menyadari bahwa hasil karya ini masih belum sempurna oleh karena itu atas segala bantuan, arahan dan bimbingan serta do’a dari semua pihak, sekali lagi penulis sampaikan terimakasih, semoga Allah Subhanahu Wa Ta’la membalas semua kebaikannya dengan berlipat ganda.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Manado, \_\_\_\_,\_\_\_\_,\_\_\_\_

Asmaul Husna

NIM. 1835005

# DAFTAR ISI

[PERNYATAAN KEASLIAN ii](#_Toc201774467)

[PERSETUJUAN PEMBIMBING iii](#_Toc201774468)

[PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI v](#_Toc201774469)

[PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI vi](#_Toc201774470)

[PEDOMAN TRANSLITERASI vii](#_Toc201774471)

[MOTTO x](#_Toc201774472)

[ABSTRAK xi](#_Toc201774473)

[KATA PENGANTAR xiii](#_Toc201774474)

[DAFTAR ISI xvi](#_Toc201774475)

[DAFTAR GAMBAR xviii](#_Toc201774476)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc201774477)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc201774478)

[B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7](#_Toc201774479)

[C. Rumusan Masalah 8](#_Toc201774480)

[D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8](#_Toc201774481)

[E. Defenisi Operasional 8](#_Toc201774482)

[F. Kajian Relevan 12](#_Toc201774483)

[BAB II KAJIAN TEORI 19](#_Toc201774484)

[A. Nilai Dakwah 19](#_Toc201774485)

[B. Tinjauan Umum Film 28](#_Toc201774486)

[C. Tinjauan Umum Semiotika 32](#_Toc201774487)

[BAB III METODE PENELITIAN 37](#_Toc201774488)

[A. Subjek dan Objek Penelitian 37](#_Toc201774489)

[B. Sumber Dan Jenis Data 37](#_Toc201774490)

[C. Teknik Pengumpulan Data 38](#_Toc201774491)

[D. Metode Analisis Data 39](#_Toc201774492)

[BAB IV HASIL PENELITIAN 40](#_Toc201774493)

[A. Profil Film Sang Kiai 40](#_Toc201774494)

[B. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Film Sang Kiai 45](#_Toc201774495)

[C. Analisis Pemaknaan Nilai Dakwah dalam Film Sang Kiai 71](#_Toc201774496)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 74](#_Toc201774497)

[A. Kesimpulan 74](#_Toc201774498)

[B. Saran 75](#_Toc201774499)

[DAFTAR PUSTAKA 77](#_Toc201774500)

[RIWAYAT HIDUP 82](#_Toc201774501)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 1. Poster Film Sang Kiai 40](#_Toc201347447)

[Gambar 2. Ikranagara sebagai (KH. Hasyim Asy’ari) 41](file:///C:\Users\Lenovo\Downloads\FIX\Maullllll\revisi%20setelah%20ujian%20skripsi.docx#_Toc201347448)

[Gambar 3. Crhistine Hakim pemeran (Nyai Kapu) 41](file:///C:\Users\Lenovo\Downloads\FIX\Maullllll\revisi%20setelah%20ujian%20skripsi.docx#_Toc201347449)

[Gambar 4. Adipati Dolken memerankan (Harun) 42](#_Toc201347450)

[Gambar 5. Meriza Febriani memerankan (Sari) 42](#_Toc201347451)

[Gambar 6. Agus Kuncoro memerankan (KH. Wahid Hasyim) 42](file:///C:\Users\Lenovo\Downloads\FIX\Maullllll\revisi%20setelah%20ujian%20skripsi.docx#_Toc201347452)

[Gambar 7. Rohyan Hidayat memerankan (Khamid) 42](#_Toc201347453)

[Gambar 8. Bung Toni memerankan (Sutomo) 43](#_Toc201347454)

[Gambar 9. Adegan dalam Film Sang Kiai 45](#_Toc201347455)

[Gambar 10. Adegan Dalam Film Sang Kiai 47](#_Toc201347456)

[Gambar 11. Adegan dalam film Sang Kiai 49](#_Toc201347457)

[Gambar 12. Adegan dalam film Sang kiai 50](#_Toc201347458)

[Gambar 13. Adegan dalam film Sang Kiai 52](#_Toc201347459)

[Gambar 14. Adegan Dalam Film Sang Kiai 55](#_Toc201347460)

[Gambar 15. Adegan Dalam Film Sang Kiai 57](#_Toc201347461)

[Gambar 16. Adegan Dalam Film Sang Kiai 59](#_Toc201347462)

[Gambar 17. Adegan Dalam Film Sang Kiai 60](#_Toc201347463)

[Gambar 18. Adegan Dalam Film Sang Kiai 61](#_Toc201347464)

[Gambar 19. Adegan Dalam Film Sang Kiai 63](#_Toc201347465)

[Gambar 20. Adegan Dalam Film Sang Kiai 64](#_Toc201347466)

[Gambar 21. Adegan Dalam Film Sang Kiai 66](#_Toc201347467)

[Gambar 22. Adegan Dalam Film Sang Kiai 67](#_Toc201347468)

[Gambar 23. Adegan Dalam Film Sang Kiai 69](#_Toc201347469)

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyiarkan ajarannya pada seluruh manusia sebagai pengamalan *rahmatan lil a’lamin*. Islam juga merupakan agama yang ajarannya memerintahkan umatnya untuk berprilaku baik kepada sesama, dakwah yang menyebarkan dan menyiarkan ajaran agama Islam merupakan suatu aktifitas yang mulia, untuk itu setiap Muslim dapat melakukan *amr ma’ruf nahi munkar* agar dapat tercipta tujuan dakwah yang hakiki, yaitu membentuk *khoirul ummah* (umat terbaik).[[1]](#footnote-1) Selain itu Islam juga merupakan agama yang selalu menekankan pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan kemajuanan dan kemunduran umat Islam sangat bergantung pada kegiatan dakwah.

Dakwah merupakan suatu proses upaya mengubah sesuatu, situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah.[[2]](#footnote-2) Menurut Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagian mereka didunia dan diakhirat.[[3]](#footnote-3) Sebagai umat Muslim kita wajib mengajak kebaikan kepada seluruh umat manusia, karena Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya menyerukan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Dalam surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ[[4]](#footnote-4)

*Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran 104).*

Pada masa Rasulullah ﷺ, dakwah dilakukan dengan carah berdialog, berdiskusi, dan juga *khitabah*/ceramah. Boleh dibilang, *khitabah* (ceramah/pidato) dan *hiwalah* (dialog/diskusi) merupakan suatu media penyampaian pesan yang dilakukan di awal *dakwah Islamiyah*. Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi maka penggunaan media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut menghadirkan banyak media yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dalam konteks sosial seperti ini, pemanfaatan berbagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah penting untuk dilakukan bagi para da’i maupun kelompok-kelompok yang mempunyai tujuan berdakwah. Dalam hal ini salah satu media modern yang memiliki beberapa kelebihan yang telah dijadikan media dalam menyampaikan dakwah yaitu melalui media film.

Sejarah film dimulai pada 28 Desember 1895, film komersial pertama kali ditampilkan didunia yang berlangsung di Grand Café di Paris. Film ini dibuat oleh Louis dan Auguste Lumiere keduanya berasal dari Kota Perancis yang mengembangkan proyektor kamera *Cinematographe, Lumiere.* Penemuan tersebut diawali dengan peluncuran penemuan mereka kepada public pada Maret 1895 dengan sebuah film pendek yang memperlihatkan para pekerja meninggalkan pabrik *Lumiere.*[[5]](#footnote-5)Dalam sejarah perkembangan film terdapat dua tema besar yang menjadi tonggak sejarah penting yaitu: *Pertama,* adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan asli dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan degan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, *realism,* pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. *Kedua,* munculnya *gendre film* dokumenter. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi *realism.* Terlepas dari itu juga film terkait sebagi alat propaganda, alat penyampai pesan, alat penghibur, dan lainnya.

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Film juga merupakan salah satu media yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni bentuk populer dari hiburan, dan sebagai produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas.[[6]](#footnote-6)

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film “cerita” dan “tidak cerita”. Pendapat lain menggolongkan menjadi film “fiksi” dan “tidak fiksi”. Film “fiksi” adalah kisah yang berdasarkan pada kreasi imajinasi. Kekuatan utamanya ada pada Interpretasi dan Eksplorasi sang *kreator* (pembuat film, Sutradara/penulis skenario) berupa Fantasi, mimpi, gairah, paradoks, hiperbola dan sejenisnya. Walau misalnya film Fiksi tersebut berdasar pada kisah nyata (*True Story*), bukan berarti kisah itu menjadi kronologi sebuah kenyataan (*The Real*). Film “non fiksi” bisa dikatakan sebagai kisah yang nyata (*The Real*) dan benar tentang masyarakat dan peristiwa kehidupan yang terjadi. Nyata yang dimaksudkan adalah konkret, logis, dan bernalar. Benar dan bisa dipertanggungjawabkan, karena berdasar pada riset yang ketat, data yang akurat, dan bukan asumsi.[[7]](#footnote-7)

Di tengah perkembangan yang pesat ini, film yang disajikan di layar lebar semakin beragam, biasanya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat atau mencoba menguak sejarah yang terdahulu. Ada beberapa jenis film yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai dan pesan dakwah bagi penontonnya, unsur keislaman atau budaya budaya keislaman dalam film sengaja ditampilkan. Beberapa film seperti Ayat-Ayat Cinta (2008)[[8]](#footnote-8), Ketika Cinta Bertasbih (2009), dan 99 Cahaya di Langit Eropa (2013) menjadi tonggak awal popularitas genre ini karena mampu menggabungkan nilai dakwah dengan kisah cinta yang menarik dan latar budaya yang luas. Tidak hanya sukses secara komersial, film-film ini juga membuka ruang baru bagi dakwah kultural di ranah media populer, menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan di mimbar, tetapi juga dapat melalui media visual yang menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Film dakwah menjadi alat penting dalam membumikan ajaran Islam secara kontekstual dan inklusif di tengah masyarakat modern[[9]](#footnote-9).

salah satu film yang disajikan di layar lebar yang memiliki nilai-nilai dakwah sekaligus sejarah yaitu film Sang Kiai karya Rako Prijanto. Film ini mencoba menawarkan sebuah nilai dan pendekatan berbeda dari film-film yang beredar sampai saat ini yang lebih mendominasi oleh film-film yang bertemakan cinta, komedi, dan horor. Film yang di sutradarai Rako Prijanto ini mempunyai berbagai macam nilai-nilai dakwah yang terkandung.

Film Sang Kiai ini merupakan film yang bergendre drama yang dirilis pada tahun 2013 lalu dan telah tayang pada 12 Agustus 2021. Disutradarai oleh Rako Prijanto, Film ini dibintangi oleh beberapa actor ternama di Indonesia seperti Ikranagara, Agus Kuncoro, hingga Adipati Dolken.

Film ini meceritakan tentang perlawanan terhadap penjajah jepang ke Indonesia, selain itu film ini banyak menceritakan karakter tentang KH Hasyim Asy’ari yang menentang *Sekerei* (tunduk kepada matahari), KH Hasyim Asy’ari beranggapan bahwa perintah penjajah Jepang tidak sesuai dengan ajaran umat Islam yang ada di Indonesia dan beliau menentang hal tersebut. Penolakannya menyebabkan beliau ditangkap oleh tentara Jepang, namun berhasil dibebaskan berkat diplomasi yang dilakukan oleh putranya KH Wahid Hasyim.

Setelah kemerdekaan Indonesia, KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945, yang memobilisasi para santri dan masyarakat untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan, khususnya dalam pertempuran Surabaya. Film ini menyoroti peran penting KH Hasyim Asy'ari dalam sejarah perjuangan Indonesia dan kontribusinya dalam membentuk semangat kebangsaan melalui pendekatan keagamaan[[10]](#footnote-10).

Film Sang Kiai memiliki jejak prestasi yang sangat baik pada tahun 2013-2014 dalam beberapa kategori, salah satunya ialah pemenang Festival Film Indonesia kategori film terbaik pada tahun 2013, dan di Festival Film bandung, Indonesia sebagai film terpuji pada tahun 2014. Maka dari itu, film Sang Kiai memiliki nilai-nilai dakwah yang bagus dijadikan pembelajaran, misalnya nilai keimanan, nilai social, nilai ibadah dan nilai nilai dakwah lainya. Sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film tersebut.[[11]](#footnote-11) Karena KH Hasyim Asyari adalah tokoh pendiri Organisasi Dakwah (Nahdlatul Ulama) disingkat NU adalah sebuah oraganisasi terbesar di Indonesia, berdiri 31 januari 1926, maka unsur dakwah yang terkandung dalam film tersebut sangat kental. Selain dari itu unsur-unsur dakwah dalam Islam terdiri dari beberapa elemen penting yang menjadi fondasi agar dakwah dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif. Unsur tersebut meliputi:

1. Da’i (Pemberi Dakwah), yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang benar dan penuh hikmah. Da’i harus memiliki ilmu, akhlak yang baik, dan kemampuan komunikasi.
2. Maddah (Objek Dakwah), yaitu orang-orang yang menjadi sasaran dakwah. Mereka bisa berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.
3. Mau’izhah (Isi Dakwah), yaitu materi atau isi ajaran yang disampaikan, meliputi nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, dan nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Wasilah (Media Dakwah), yaitu sarana atau alat yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, misalnya mimbar, buku, radio, televisi, dan media digital seperti film.
5. Maqshud (Tujuan Dakwah), yaitu perubahan positif dalam perilaku dan keyakinan umat menuju keridhaan Allah dan terciptanya masyarakat yang islami

Nilai-nilai dakwah merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menyampaikan kebaikan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Sebagai sebuah tatanan nilai-nilai dakwah, dakwah menyebarkan ajaran agama Islam yang memberikan banyak pemahaman kepada para pemeluknya mengenai metode-metode mendekatkan diri kepada sang pencipta. Melalui metode itu manusia mampu memandang kehidupan secara luas (universal). untuk mengenal sang pencipta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa melalui orang terdekat ataupun juru dakwah sedangkan yang tidak langsung bisa melalui buku, film, novel atau bacaan-bacaan yang berkaitan dengan ajaran Islam.[[12]](#footnote-12) Nilai-nilai dakwah adalah seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini meliputi nilai-nilai luhur agama, seperti aqidah, akhlak, dan ibadah, serta nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi.[[13]](#footnote-13) [Nilai-nilai dakwah juga mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial.[[14]](#footnote-14)](https://eprints.walisongo.ac.id/7114/3/BAB%20II.pdf)

Maka dari itu penelitian ini mengkaji ***Nilai-nilai Dakwah dalam Film Sang Kiai menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes***. Roland Barthes sendiri dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dan waktu tertentu. Selain itu Barthes juga memiliki sistem tanda yang terdiri dari dua sistem yakni, konotatif dan denotatif. Dalam pengertian secara umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya.[[15]](#footnote-15) Karena peneliti mengkaji sebuah film, maka penulis menggunakan analisis semiotika untuk mengemukakan tanda-tanda yang mempunyai makna dari hal-hal yang ada didalam film Sang Kiai.

## Identifikasi dan Batasan Masalah

Peneliti hendak melakukan analisis secara semiotika dalam film Sang Kiai dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks, termasuk film. Terdapat tiga bagian besar dalam teori roland yaitu Konotatif, Denotatif, dan Mitos, namun peneliti membatasi bagian besar tersebut hanya berfokus ke makna Konotatif dan denotatif saja

Agar peneliti terarah maka materi yang diteliti dalam film tersebut dikhususkan pada bagian yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah (nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah) yang terdapat dalam film, baik oleh aktor ataupun oleh alur cerita.

## Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film Sang Kiai.?
2. Bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam film sang Kiai berdasarkan metode analisis Roland Barthes tentang nilai.?

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam film Sang Kiai.
3. Untuk mengetahui makna konotasi dan denotasi nilai-nilai dakwah dalam film Sang Kiai perspektif semiotika Roland Barthes
4. Manfaat Penelitian
5. Peneliti hendak menambah wawasan tentang pemanfaatan media film dalam menyampaikan dakwah, khususnya bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Dapat dijadikan pengetahuan terhadap bentuk kajian nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakawah, khususnya tentang analisis semiotika.

## Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam suatu penelitian bertujuan untuk tidak adanya perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca dalam memaknai istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai dalam bahasa inggris adalah *value,* sedangkan nilai dalam bahasa Latin disebut dengan *Valare,* dapat diartikan sebagai “harga”. Namun pengertian nilai lebih dari itu, nilai berkaitan dengan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang tidak dianggap, buruk, sakah, dan tidakimdah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Nilai juga dapat didefenisikan sebagai bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam meneliti dan melakukan sesuatu tindakan.

Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dalam mengartikan nilai. Adapun beberapa pengertian nilai menurut para ahli sebagai berikiut:

1. Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.[[16]](#footnote-16)
2. Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijadikan dan dipertahankan.[[17]](#footnote-17)
3. Menurut Sprenger, nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi social tertentu. Berdasarkan teori Spranger ada beberapa nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupan sehari yakni nilai teoritik, nilai ekonomi, nilai estetik, nilai social, nilai politik, nilai agama.

Pengertian lain nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.[[18]](#footnote-18) Selain itu nilai juga memiliki bentuk dan jenis-jenis, seperti nilai social, nilai agama, nilai ekonomi, nilai moral, nilai keilmuan, nilai seni dan nilai-nilai laiinya. Nilai juga memiliki karakteristik dan ciri-ciri khusus tertentu yang khas seperti, bersifat umum, berbentuk abstrak, konsepsional, mengandung kualitas moral manusia, tidak selamanya realistik, dalam bermasyarakat nilai bersifat campur, dan cenderung bersifat stabil.

Yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah aturan atau Norma yang bersumber dari agama, maupun bersumber dari al-Quran dan As-Sunnah yang menjadikannya sebagai standart bertingkah laku. Juga dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

1. Dakwah

Pengertian dakwah secara etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab: *da’a-yad’u-da’watan* yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Selain itu beberapa makana dakwah secara bahasa yaitu, *an-Nida* artinya memanggil, *da’a filanun ika fulanah* artinya sifulan memangajak fulanah, *ad-du’a lia sya’I* artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. Selain itu orang yang berdakwah disebut dengan *Dai,* sedangkan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi adalah *mad’u.*

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan subtansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma’ruf nnahi munkar.* Dakwah merupakan uasaha menyampaiakan informasi yang dilakukan oleh *Dai* untuk pendengar atau *Mad’u* mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Aktivitas dakwah memiliki beberapa unsur seperti *Dai* (subjek), *Maaddah* (materi), *Thoriqah* (metode), *Wasilah* (media), *Mad’u* (objek) dalam mencapai *Maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.[[19]](#footnote-19)

Selain itu pengertian dakwah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun beberapa pengertian dakwah menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Ali Mufuz, Dakwah merupakan pendorong (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyeru mereka berbuat ma’ruf dan mencegah kepada perbuatan menkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[[20]](#footnote-20)
2. Menurut Ibnu Taimiyyah, dakwah merupakan seruan kepada al-Islam, adalah bentuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawah para utusan-Nya, membenarkan berita yang disampaikan, serta menaati perintah mereka.[[21]](#footnote-21)
3. Menurut M Arifin, Dakwah adalah ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan bentuk ajakan lainnya secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, demi tercapainya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.[[22]](#footnote-22)

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan konsepsi Islam kepada seluruh umat manusia tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma’ruf nahi munkar* dengan berbagai macam metode penyampaian melalui media yang diperbolehkan.[[23]](#footnote-23) Dakwah menurut peneliti ialah mengajak manusia kepada nilai-nilai kebaikan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

1. Film

Pengertian film dalam konteks penelitian ini iailah alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik, film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, bahkan sebagai sarana dakwah para *Dai* dalam bidang tertentu, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.

## Kajian Relevan

Berdasarkan penelitian diatas, penulis hendak menyampaikan beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Penelitian Skripsi oleh Muhammad Farouq Ibrahim, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta Tentang: ***Pesan Dakwah Dalam Film Sang Kiai (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)****.*

Penelitian ini membahas tentang pesan dakwah yang terkandung dalam film Sang Kiai, penelitian tersebut mengungkap beberapa pesan dakwah yaitu pesan aqidah, pesan akhlak, dan pesan ibadah mengunakan analisis semiotika Charle Sanders Price. Berdasarkan skripsi tersebut, dapat penulis simpulkan beberapa kesamaan dan perbedaan, yaitu:

1. Memiliki persamaan dalam hal menentukan judul film yang dijadikan sebagai bahan kajian yaitu Film sang Kiai, namun berbeda dalam menentukan focus dan batasan masalah. Penelitian terdahulu tersebut mengkaji tentang pesan-pesan dakwah, sedangkan fokus masalah yang diangkat oleh peneliti kali ini yaitu nilai-nilai dakwah dalam film Sang Kiai.
2. Sama-sama menggunakan metode analisis semiotika, namun berbeda dalam tokoh semiotika. Peneliti terdahulu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang membagi tanda atas tiga hal yaitu ikon, indeks, dan symbol. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki model analisa tanda konotasi dan denotasi.
3. Penelilitian oleh Andi Ulfaizah Amal, Program Studi Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, tentang: ***Analisis Semiotika Nilai-nilai Dakwah Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan 2” Karya Asma Nadia.***

Penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai Dakwah dalam film, bertujuan untuk menyampaikan makna dalam film yang mengandung nila positif seperti nilai edukasi, informasi, persuasi, serta pesan moral untuk mengembangkan mahasiswa sebagai *Agent of Change.*

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diatas, dapat penulis simpulkan beberapa kesamaan dan perbedaan, yaitu, Sama-sama mengkaji film untuk memperoleh nilai-nilai dakwah menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Namun berbeda dalam teori analisis yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisi semiotika Roland Barthes. Film yang diangkat oleh peneliti terdahulu ini juga berbeda dalam menentukan judul film.

1. Penelitian skripsi oleh Istiqomah Steviani (2019) yang berjudul **"Representasi Jihad dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes)"**

Penelitian ini memiliki kesamaan yang signifikan dengan penelitian ini, terutama dari segi objek kajian yang digunakan, yakni film Sang Kiai. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis utama untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik simbol, tanda, dan narasi yang terdapat dalam film tersebut. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk membaca lapisan demi lapisan makna dalam teks visual dan audio film, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian ini dengan penelitian Steviani, terutama terkait fokus dan ruang lingkup kajian yang diangkat. Penelitian Steviani lebih menitikberatkan pada representasi jihad sebagai bagian utama dari pesan dakwah yang terkandung dalam film Sang Kiai. Fokus ini membuat penelitian tersebut lebih spesifik pada bagaimana konsep jihad direpresentasikan melalui berbagai elemen semiotik, seperti dialog, karakter, latar, dan simbol-simbol keagamaan yang mengandung makna perjuangan dan pengorbanan dalam konteks keagamaan dan kemerdekaan. Dengan kata lain, Steviani berusaha menguraikan makna jihad sebagai tema sentral dalam film yang berkaitan erat dengan perjuangan spiritual dan fisik para tokoh ulama. Sementara itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu mengkaji **nilai-nilai dakwah secara menyeluruh** dalam film Sang Kiai. Artinya, penelitian ini tidak hanya membatasi diri pada satu tema seperti jihad, melainkan berusaha menggali berbagai nilai dakwah yang muncul dan terwakili dalam film tersebut. Nilai-nilai dakwah yang dimaksud mencakup berbagai aspek seperti amar ma’ruf nahi munkar, keteladanan ulama, semangat keikhlasan dalam berdakwah, perjuangan melawan penindasan, serta penguatan solidaritas umat Islam.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana film Sang Kiai berfungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan moral, religius, dan sosial secara simultan.Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada bagaimana unsur-unsur semiotik seperti ikon, indeks, dan simbol yang dianalisis melalui pendekatan Barthes tidak hanya merepresentasikan jihad sebagai sebuah konsep, tetapi juga berbagai nilai dan pesan dakwah lain yang berperan penting dalam membentuk karakter dan alur cerita film. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi tambahan dalam memperluas pemahaman tentang fungsi film sebagai media dakwah yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial, bukan hanya sekadar menggambarkan aspek perjuangan fisik atau jihad saja. Secara metodologis, penelitian ini juga menegaskan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci nilai-nilai dakwah dalam film Sang Kiai, bukan sekadar menguji hipotesis atau mengukur variabel tertentu. Hal ini menunjukkan orientasi penelitian yang berfokus pada pengungkapan makna dan interpretasi teks film secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui medium audiovisual. Dengan demikian, walaupun terdapat persamaan dalam hal objek kajian dan pendekatan analisis, perbedaan fokus kajian dan ruang lingkup pembahasan antara penelitian ini dengan penelitian Steviani menjadi poin penting yang menegaskan keunikan dan kontribusi penelitian ini dalam kajian film dakwah dan semiotika.

1. Penelitian oleh Fitriana (2019) yang berjudul **"Representasi Nilai Islam dalam Film Sang Pencerah"**

Penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan penelitian ini, terutama dalam penggunaan **teori semiotika Roland Barthes** sebagai kerangka analisis utama. Kedua penelitian sama-sama mengkaji film dengan tema keislaman yang mengangkat kisah perjuangan tokoh ulama besar Indonesia. Pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mendalami makna simbolik dan pesan-pesan nilai Islam yang tersirat dalam berbagai unsur film, seperti simbol visual, dialog, dan narasi, sehingga dapat menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai agama direpresentasikan dalam medium sinematik. Namun, perbedaan yang paling mencolok terletak pada **objek film yang dikaji** dan **konteks fokus nilai-nilai yang dianalisis**.

Fitriana memfokuskan penelitiannya pada film Sang Pencerah, yang mengangkat kisah perjuangan KH Ahmad Dahlan, tokoh pendiri Muhammadiyah, dalam konteks pembaruan Islam dan dakwah modernisasi pada awal abad ke-20. Fokus penelitian Fitriana lebih menyoroti representasi nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pemikiran dan reformasi keagamaan yang dibawa oleh KH Ahmad Dahlan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut divisualisasikan dan diinterpretasikan dalam film. Sementara itu, penelitian ini mengkaji film Sang Kiai, yang berlatar waktu dan konteks berbeda, yaitu perjuangan KH Hasyim Asy'ari selama masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai-nilai dakwah yang muncul secara menyeluruh dalam film tersebut, meliputi aspek amar ma’ruf nahi munkar, keteladanan, keikhlasan, dan semangat perjuangan ulama dalam membimbing umat dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Selain itu, penelitian ini berusaha menggali bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui simbol-simbol semiotik yang kompleks, tidak hanya dalam konteks pemikiran keagamaan, tetapi juga dalam dimensi sosial dan politik yang melekat pada perjuangan ulama. Perbedaan konteks ini sangat penting karena memberikan dimensi kajian yang berbeda dalam memahami nilai-nilai Islam dalam film keagamaan. Film Sang Pencerah lebih banyak mengangkat tema reformasi dan pembaruan dalam Islam, sedangkan Sang Kiai lebih menekankan nilai dakwah yang terintegrasi dengan perjuangan sosial-politik di tengah tekanan penjajahan. Oleh karena itu, meskipun keduanya menggunakan teori dan metode analisis yang serupa, hasil dan fokus interpretasi yang dihasilkan memiliki ruang lingkup dan kedalaman yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memperluas wawasan tentang bagaimana nilai-nilai dakwah disampaikan dan direpresentasikan secara semiotik dalam film-film perjuangan ulama Indonesia, khususnya yang berkontribusi dalam membangun kesadaran spiritual dan sosial masyarakat melalui medium film.

1. Penelitian Rahmawati (2018) yang berjudul **"Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Ketika Cinta Bertasbih"**

Penelitian ini memiliki kesamaan yang cukup jelas dengan penelitian ini, terutama dalam penggunaan **pendekatan semiotika Roland Barthes** sebagai metode analisis. Kedua penelitian memanfaatkan teori Barthes untuk mengurai dan menafsirkan makna-makna simbolik yang terdapat dalam film, baik berupa tanda, ikon, maupun simbol yang membangun narasi dan pesan moral dalam karya sinematik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik visual dan audio film, serta mengaitkannya dengan konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi pembuatan film. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang terletak pada **genre dan konteks film yang dianalisis.**

Film Ketika Cinta Bertasbih merupakan film dengan genre religi-romantis yang menampilkan kisah cinta yang dibalut dengan nilai-nilai spiritual dan dakwah pribadi. Tema yang diangkat dalam film ini lebih berfokus pada perjalanan spiritual individu, perjuangan mempertahankan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, dan dinamika hubungan interpersonal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, konteks sosial dan budaya yang digambarkan cenderung lebih kontemporer dan personal, dengan penekanan pada aspek religiusitas dan moralitas dalam kehidupan modern. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji film Sang Kiai yang bergenre film sejarah dan perjuangan ulama dalam konteks **kolonialisme dan dakwah sosial-politik**. Film Sang Kiai menyoroti perjalanan hidup KH Hasyim Asy'ari beserta perjuangannya dalam membimbing umat Islam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang, serta perannya dalam gerakan kemerdekaan Indonesia.

Fokus nilai-nilai dakwah dalam film ini lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek spiritual individu, tetapi juga meliputi perjuangan kolektif, kepemimpinan agama, penguatan solidaritas umat, serta perlawanan terhadap penindasan politik dan sosial. Konteks sejarah dan sosial-politik yang kompleks ini menjadikan film Sang Kiai memiliki dimensi dakwah yang berbeda dari film religi-romantis seperti Ketika Cinta Bertasbih. Perbedaan konteks ini berpengaruh besar terhadap hasil interpretasi semiotik yang dilakukan. Film Ketika Cinta Bertasbih lebih banyak memunculkan simbol-simbol yang berkaitan dengan perjalanan spiritual dan kehidupan pribadi, sedangkan Sang Kiai menyajikan simbol-simbol yang lebih terkait dengan perjuangan kolektif, kepemimpinan agama, dan nilai-nilai dakwah yang bersifat sosial-politik. Dengan demikian, penelitian ini menambah dimensi baru dalam kajian semiotika film keagamaan dengan menempatkan nilai-nilai dakwah dalam bingkai perjuangan ulama dan konteks sejarah bangsa. Dengan demikian, walaupun terdapat persamaan dalam metode analisis semiotik, perbedaan genre, konteks sosial, dan fokus kajian memberikan ruang bagi penelitian ini untuk mengisi celah kajian yang belum banyak dibahas, khususnya dalam mengkaji nilai-nilai dakwah dalam film-film perjuangan sejarah Islam di Indonesia.

# BAB II KAJIAN TEORI

## Nilai Dakwah

* + - 1. Nilai
  1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, niali sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral yang menjadi tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.[[24]](#footnote-24)

Menurut Muhaimin dan Abdul Majid, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.[[25]](#footnote-25)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, nilai adalah suatu yang dianggap berharga karena berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah, serta nilai juga dapat dijadikan tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial, nilai juga merupakan pesan yang penuh makna manakalah orang yang mengetahuinya akan menjadi tau arah kehidupan yang dijalaninya.

* 1. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat diklasifikasikan dalam beberapa macam antara lain sebagai berikut:[[26]](#footnote-26)

1. Nilai Dari Segi Sumbernya, diantaranya:
2. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Allah SWT melalui Rasul, yang berbentuk takwa, ian, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.
3. Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif dibatasi oleh ruang dan waktu.
4. Nilai Dari Segi Sifatnya, diantaranya:
5. Nilai subjek, adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
6. Nilai subjektif rasional, yaitu nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
7. Nilai objektif metafisik, yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.
8. Nilai Dilihat Dari Bentuk Dan Sifatnya, diantaranya:
9. Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
10. Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
11. Nilai sebagai konteks struktural yang ada, baik sebagai fakta watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.

Nilai mempunyai peranan yang begitu penting di dalam hidup manusia, sebab nilai menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan.[[27]](#footnote-27) Dengan adanya nilai, maka kehidupan lebih terarah dan mampu memahami suatu perbuatan yang dilakukan akan dipandang dan dilihat oleh orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu melakukan hal-hal baik dan bermanfaat.

* 1. Fungsi nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan onflik dan pembentukan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:[[28]](#footnote-28)

1. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuagkan dan untuk dihayati.
4. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
5. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorag, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menurut adanya aktivitas, perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.
9. Dakwah
   * + - 1. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab: *da’a-yad’u-da’watan* yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Selain itu beberapa makana dakwah secara bahasa yaitu, *an-Nida* artinya memanggil, *da’a filanun ika fulanah* artinya sifulan memangajak fulanah, *ad-du’a lia sya’I* artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. Selain itu orang yang berdakwah disebut dengan *Dai,* sedangkan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi adalah *mad’u.*

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan subtansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma’ruf nnahi munkar.* Dakwah merupakan uasaha menyampaiakan informasi yang dilakukan oleh *Dai* untuk pendengar atau *Mad’u* mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Aktivitas dakwah memiliki beberapa unsur seperti *Dai* (subjek), *Maaddah* (materi), *Thoriqah* (metode), *Wasilah* (media), *Mad’u* (objek) dalam mencapai *Maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.[[29]](#footnote-29)

Selain itu pengertian dakwah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun beberapa pengertian dakwah menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Ali Mufuz, Dakwah merupakan pendorong (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyeru mereka berbuat ma’ruf dan mencegah kepada perbuatan menkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[[30]](#footnote-30)
2. Menurut Ibnu Taimiyyah, dakwah merupakan seruan kepada al-Islam, adalah bentuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawah para utusan-Nya, membenarkan berita yang disampaikan, serta menaati perintah mereka.[[31]](#footnote-31)
3. Menurut M Arifin, Dakwah adalah ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan bentuk ajakan lainnya secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, demi tercapainya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.[[32]](#footnote-32)

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan konsepsi Islam kepada seluruh umat manusia tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma’ruf nahi munkar* dengan berbagai macam metode penyampaian melalui media yang diperbolehkan.[[33]](#footnote-33) Jadi dapat dikatakan dakwah ialah mengajak manusia kepada nilai-nilai kebaikan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

* + - * 1. Macam Macam Dakwah

Menghadapi orang awam atau masyarakat kebanyakan hendaknya memberikan pelajaran atau nasihat yang baik. Sementara berdebat atau berdialog dua arah dengan mereka yang keras kepala harus dilakukan dengan cara yang baik dan berpengaruh. Dengan kata lain, metode dakwah Islam secara garis besar berdasar pada surah An-Nahl ayat 125 adalah berikut ini:[[34]](#footnote-34)

1. Berdakwah dengan metode hikmah, yaitu menguasai keadaan dan kondisi (zuruf) mad’un-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan tiap kali dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka yang didakwahi sebelum mereka siap sepenuhnya.
2. Berdakwah dengan *maw’izhoh* hasanah (nasihat yang baik). Nasihat yang baik dapat menembus hatimanusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dankekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bimbang, menjinakkan hati yang membenci, dan tentunya memberikan banyak kebaikan.
3. Metode berdakwah melalui debat dengan cara yang paling baik (yujadilu billati hiya ahsan). Berdebat tanpa bertindak zhalim terhadap lawan debat ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga jelas tujuan dari berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam debat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Dengan argumen dan ide yang berbobot tentunya dapat melunakkan pertentangan dalam perdebatan, menundukkan jiwa yang sombong tanpa meremehkan lawan debat.
   * + - 1. Tujuan Dakwah

Pada umumnya tujuan dakwah adalah menyeru manusia ke jalan yang di ridohi Allah SWT. supaya bisa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat, M. Natsir mengemukakan tujuan dakwah sebagai berikut:

1. Menyeru manusia dalam mengikuti syariat dalam mengatasi permasalahan kehidupan, baik masalah kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegaara.
2. Menyeru manusia dalam menjalankan tugas hidup yaitu sebagai hamba Allah di dunia yang luas ini, berisikan bermacam-macam manusia, beragam jenis kepercayaan dan pendiriannya, fungsi hidup manusia yaitu sebagai *syuhada’ al an-nnas* (saksi bagi seluruh manusia)
3. Menyeru manusia menuju pada kehidupan yang hakiki, yaitu beribadah kepada Allah SWT[[35]](#footnote-35)
   * + - 1. Unsur-unsur Dakwah
4. Da’i (Pemberi Dakwah), yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang benar dan penuh hikmah. Da’i harus memiliki ilmu, akhlak yang baik, dan kemampuan komunikasi.
5. Maddah (Objek Dakwah), yaitu orang-orang yang menjadi sasaran dakwah. Mereka bisa berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.
6. Mau’izhah (Isi Dakwah), yaitu materi atau isi ajaran yang disampaikan, meliputi nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, dan nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
7. Wasilah (Media Dakwah), yaitu sarana atau alat yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, misalnya mimbar, buku, radio, televisi, dan media digital seperti film.
8. Maqshud (Tujuan Dakwah), yaitu perubahan positif dalam perilaku dan keyakinan umat menuju keridhaan Allah dan terciptanya masyarakat yang islami
9. Nilai-Nilai Dakwah
   1. Nilai Akidah

Akidah atau aqidah (bahasa Arab: العقيدة) adalah inti sari atau pokok dalam agama Islam, yang mana intinya adalah menegaskan bahwa Allah satu-satunya Tuhan dan satu-satunya yang berhak disembah atau diibadahi, menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang harus diteladani oleh seorang Muslim, serta mengetahui, meyakini, dan mengamalkan rukun Islam dan rukun Iman. Akidah yang akan diteliti meliputi, mengesakan Allah, dan tauhid nubuwwah. Ayat yang menjelaskan tentang mengesakan Allah telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah2: 163[[36]](#footnote-36)

Penjelasan mengenai ayat, yaitu: Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar, maksud dari, Al-Azhar, maksud dari, “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa” adalah dalam menciptakan alam ini Dia tidak bersekutu dengan yang lain. Tidak ada Tuhan melainkan Dia sendirinya. Oleh sebab itu, kata Buya Hamka, tidak ada yang layak buat dipuja dan disembah melainkan Dia. Kalau Allah yang menciptakan alam, bukan kepada berhala kita mengucap terima kasih. Lebih lanjut, Buya Hamka menjelaskan bahwa surah Al-Baqarah ayat 163 ini juga menanamkan rasa cinta, selain rasa tauhid. Ia menjelaskan, makna ‘Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang’ adalah terasalah kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya di dalam seluruh alam ini.

* 1. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sehari hari akhlah umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasan Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa inggris. Dalam bahasa Yunani, pengertian akhlak dari kata *ethos, ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkaan akhlak tercela.[[37]](#footnote-37)

Secara singkat kata akhlak yang berarti kesopanan dan agama (budi pekerti). Terdapat pula kata akhlakul karimah yang memiliki arti perbuatan mulia lagi terpuji yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Secara keseluruhan pengertian akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja, diawali dengan proses latihan yang menjadi kebiasaan, bersumber dari dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Adapun nilai akhlak dalam penelitian ini meliputi, bersyukur, muamalah dan tawakal.[[38]](#footnote-38)

* 1. Nilai Ibadah

Ibadat atau ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab ‘Ibadah ( عبد – يعبد - عبادة ). Dalam pengertiannya ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt. yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam definisi lain ibadah adalah merendahkan diri, ketundukan dan kepatuhan akan aturan-aturan agama. Sedangkan menurut istilah syar’i ibadah adalah sesuatu yang dicintai Allah dan diridai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir). Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, membaca Al-Qur’an dan sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah. Adapun nilai Ibadah dalam penelitian ini meliputi, shalat, berdoa, berdzikir, dan menutup aurat.[[39]](#footnote-39)

## Tinjauan Umum Film

* + - * 1. Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak. Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar.[[40]](#footnote-40)

* + - * 1. Sejarah Perkembangan Film

Sejak awal abad ke-19 dilakukan berbagai percobaan untuk menciptakan sebuah pesawat yang dapat memancarkan gambar yang dapat bergerak. Langkah pertama ke arah cinematografi dilakukan oleh E. Muybridge, seorang petualang Inggris yang berimigrasi ke California pada tahun 1849.Awalnya adalah kegemaran bertaruh balapan kuda.Pada tahun 1977, Muybridge menempatkan 12 kamera sepanjang jalur lapangan, dan merentangkan talitali menyeberangi jalur. Setiap melewatinya kuda diabadikan oleh satu kamera. Muybridge merealisasikan semua gerakan asli dan memproyeksikannya dengan lentera ajaib. Selama 20 tahun sejak itu, Muybridge meneruskan pengambilan gambar bergerak.Pada tahun 1882 seorang Perancis bernama Etienne Jules Marey, mengambil gambar bergerak dengan satu kamera. Ide ini diambil dari ide Muybridge. Marey membuat sebuah senapan yang dapat menampilkan 12 gambar dalam satu detik.[[41]](#footnote-41)

Perkembangan film bergerak dan berlanjut dengan cepat, apalagi setelah penemuan film negatif transparan. Perkembangan terus berlanjut dengan ditemukannya mesin-mesin sinema pertama. Pada tahun 1888, Thomas A. Edison menemukan kamera gambar bergerak yang bernama kinematografi. Kemudian tahun 1985 dua bersaudara Perancis, Auguste dan Louis Lumiere (dikenal dengan Lumiere bersaudara), mengembangkan penemuan Edison sehingga ditemukan peralatan yang dapat mengambil gambar bergerak (film), memperbanyak, serta memproyeksikan ke layer (screen play). Pada Perang Dunia I, teknologi perfilmanpun mencapai kesempurnaan, sampai kemudian ditemukan teknologi yang mampu memadukan gambar dan suara (1926-1930), suatu penemuan yang menandakan berakhirnya periode film bisu. Kemudian teknologi film berwarna semakin memacu gairah para masyarakat film.Juga berkembangnya film-film untuk siaran televisi dan film-film tiga dimensi. Dalam teknologi suara muncul teknologi dolby stereo yang membuat suara film bermunculan di semua sisi gedung bioskop.[[42]](#footnote-42)

* + - * 1. Jenis-Jenis Film

Sementara itu Heru Effendy dalam Roman Rezki Utama mencoba menjelaskan masing-masing pengertian dari jenis-jenis film yang ada, yaitu sebagai berikut:[[43]](#footnote-43)

1. Film Dokumenter

Jenis film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Akan tetapi harus diakui, bahwa film ini tidak lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau Kelompok tertentu.

1. Film Cerita Pendek

Film ini berdurasi kurang dari 60 menit. Sebagian besar pembuat film menjadikan film cerita pendek sebagai batu loncatan untuk memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa jurusan ilmu komunikasi atau jurusan film yang sedang menempuh mata kuliah produksi film.

1. Film Cerita Panjang

Film cerita panjang adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Film ini diputar di bioskop yang ada di kota-kota besar. Terkadang film cerita panjang juga diproduksi di atas durasi 180 menit, seperti film hasil produksi india dan Hollywood.

1. Film-film Jenis Lain

Ada beberapa film jenis lain selain penjabaran jenis-jenis film di atas, diantaranya yang termasuk dalam film-film jenis lain adalah Profil Perusahaan (corporate profile), Iklan Televisi (TV Commercial), Program Televisi (TV Programs), dan Video Clip (Musik Video).

* + - * 1. Genre Film

Menurut Panca Javandalasta dalam Roman Rezki Utama genre film ada beberapa macam, antara lain:[[44]](#footnote-44)

1. Genre Film Action

Genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup atau adegan pertarungan.

1. Genre Film Komedi

Genre film ini adalah film-film yang mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.

1. Genre Film Horor

Genre film ini adalah misteri, biasanya mengetengahkan cerita yang terkadang berada di luar akal umat manusia.

1. Genre Film Thriller

Genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsur logika ataupun seperti pembunuhan.

1. Genre Film Ilmiah

Genre film ini biasa disebut dengan sci-fi. Ilmuan akan selalu ada dalam genre film ini karna apa yang sesuatu mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur.

1. Genre Film Drama

Genre film yang biasanya banyak di sukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

## Tinjauan Umum Semiotika

1. Semiotika

Pengertian Semiotika

Menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani “*semeion”* yang berarti “tanda” atau *“seme”* yang berarti penafsiran tanda. Istilah ‘*semeion’* ini sebelumnya berkembang padanya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika. Nampaknya istilah ‘*semeion’* itu diderivasikan dari istilah kedokteran hipokratik dan asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensia. “Tanda” pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya, asap menandakan adanya api.[[45]](#footnote-45)

Semiotika menurut istilah, semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding),* akan tetapi juga sebagai metode penciptaan *(encoding).* Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, diantaranya adalah semiotika binatang *(zoo semiotics),* semiotika kedokteran *(medical semiotic),* semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika *fashion,* semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, dan termasuk semiotika desain.[[46]](#footnote-46)

Dalam hal ini, tanda yang dimaksud nantinya dapat menunjukkan makna yang tersembunyi di balik tanda yang terdapat dalam film Sang Kiai.

Macam-Macam Semiotika

Menurut Mansoer Pateda, ada sembilan macam semiotika.[[47]](#footnote-47) Sebagai berikut:

1. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis system tanda.
2. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan system tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotika faunal, yakni semiotika yang menganalisis system tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia.
4. Semiotika kultural, yakni semiotika yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotika naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.
6. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dibuat manusia berwujud norma-norma.
8. Semiotika sosial, yaitu semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat.
9. Semiotika struktural, yaitu semiotika yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Tokoh-Tokoh Dalam Semiotika

1. Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai bapak semiotika Modern yang membagi membagi relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikansi. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Beliau sangat menekankan bahwa tanda itu memiliki makna tertentu karena sangat dipengaruhi oleh peran bahasa. Saussure kemudian membagi konsep semiotik berdasarkan 3 konsep, yakni: Significant dan Signifie, Langue dan Parole, Synchronic dan Diachronic, Syntagmatic dan Paradigmatic.

1. Charles Sanders Pierce

Menurut Pierce, tanda dalam semiotika akan selalu berkaitan dengan logika, terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul di sekitarnya. Pierce membagi tanda atas tiga hal, yakni ikon, indeks, dan simbol.

1. Roland Barthes

Barthes juga termasuk dalam jajaran tokoh besar di dunia semiotika. Menurutnya, semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda, yang mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda di sini juga dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, hingga gerak tubuh. Beliau mencetuskan model analisis tanda signifikansi menjadi dua tahap atau biasanya disebut dengan two order of signification. Kemudian, membaginya kembali menjadi denotasi dan konotasi.[[48]](#footnote-48)

* + - 1. Roland Barthes

Roland Barthes ialah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan Semiologi Saussure. Selain itu Roland Barthes juga seorang intelektual dan kritikus sastra prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960 dan 70-an. Ia berpendapat bahwa Bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Secara singkat analisis semiotikamerupakan metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambing-lambang yang terdapat pada suatu paket lambing-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk atau system lambang (*sign)*. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.[[49]](#footnote-49) Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yaitu tingkat Denotasi dan Konatasi.

Denotasi

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna langsung dan pasti atau eksplisit. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Denotasi yang dikemukakan Barthes memiliki arti yang berbeda dengan arti yang umum. Jika dalam arti umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya, mala dipakai sebagai referensi dan mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. namun pengertian denotasi menurut Roland Barthes, adalah sistem signifikansi tingkat pertama, dan kontasi pada tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih disosialisasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis.[[50]](#footnote-50)

Konotasi

Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lain yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif. Contoh ‘tas merk Gucci’. Pada tahap konotasi, makna kata tersebut telah berkembang menjadi ‘tas mewah’, tas orang kaya’, atau ‘simbol status sosial ekonomi yang tinggi’.[[51]](#footnote-51)

# BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif semiotik yaitu penelitian yang tidak menggunakan data data statistik dan jenis penelitiannya adalah deskriptif seperti yang didefinisikan oleh Jalaludin Rachmat sebagai metode yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Penelitian deskriptif timbul karena adanya suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti namun belum ada kerangka teoritis yang menjelaskannya.[[52]](#footnote-52)

## Subjek dan Objek Penelitian

1. Objek penelitian ini adalah film Sang Kiai.[[53]](#footnote-53)
2. Subjek penelitiannya adalah potongan adegan visual ataupun narasi dialog dalam film Sang Kiai yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film Sang Kiai.

## Sumber Dan Jenis Data

Dalam pengambilan data-data yaitu peneliti mengambil berbagai literatur, dokumentasi, atau berbagai sumber tertulis lainnya, seperti buku, jurnal ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, maupun berbagai artikel. Adapun dalam penelitian ini dapat diklarifikasikan dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh dari film Sang Kiai (2013) yang disutradarai oleh Rako Prijanto. Film ini ditonton oleh peneliti melalui layanan streaming berlangganan Netflix.[[54]](#footnote-54) Peneliti secara selektif memilih gambar dari adegan-adegan yang relevan dengan fokus kajian, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah yaitu nilai ibadah, akidah, serta akhlak. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis untuk menggali makna dan pesan yang sesuai dengan tujuan penelitian
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur yang mendukung analisis terhadap data primer. Sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen-dokumen sejarah, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan landasan teori, memperluas pemahaman, serta memperkuat interpretasi peneliti terhadap pesan atau makna yang terkandung dalam film.

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis nilai-nilai dakwah dalam film Sang Kiai menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

* + - 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara menonton film Sang Kiai secara langsung dan berulang-ulang guna mengamati secara cermat setiap adegan, dialog, dan elemen visual yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah, seperti nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Peneliti mencatat secara sistematis potongan adegan yang relevan, kemudian memilih serta menganalisisnya berdasarkan pendekatan semiotik Roland Barthes. Teknik observasi ini bertujuan untuk memahami makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam film sebagai bentuk media dakwah.

* + - 1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dengan data visual dan literatur pendukung. Peneliti melakukan tangkapan layar atau *screenshot* melalui telepon seluler atau *Handphone* terhadap adegan yang berkaitan dengan nilai dakwah dalam film sang kiai yang di akses melalui Netflix kemudian dikirimkan ke komputer melalui Whatsapp Web untuk dijadikan data dokumenter dalam skripsi. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pengumpulan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan arsip digital yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini digunakan sebagai referensi dalam menguatkan analisis dan argumentasi dalam pembahasan.

## Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang di teliti. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes.Yaitu, dengan mencari makna denotasi dan konotasi yang menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna tersirat dalam film Sang Kiai yang menjadi objek penelitian ini.

Indikator masing-masing adalah:

1. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat orang banyak makna yang teramati dari sebuah tanda.
2. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna nilai-nilai dalam budaya.

1. Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 11. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet.1, 31. [↑](#footnote-ref-2)
3. Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1985), 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. **Kementerian Agama RI**, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Surah Al-imran: 104 [↑](#footnote-ref-4)
5. Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerai Tentang Hari Iini”,* Journal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2, Tahun 2020 [↑](#footnote-ref-5)
6. Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, Max Rembang, *Analisis Simiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”*, Journal *Acta Diurna,* Volume IV. No.1. Tahun 2015 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ali Mursid, Muhammad. Manesah, Dani, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublis:, 2020), hal. 5. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ayat-Ayat Cinta, disutradarai oleh Hanung Bramantyo (Jakarta: MD Pictures, 2008). [↑](#footnote-ref-8)
9. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 145. [↑](#footnote-ref-9)
10. "Sang Kiai - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas", diakses pada 15 Mei 2025, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai>.[IMDb+4](https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai?utm_source=chatgpt.com) [↑](#footnote-ref-10)
11. Wikipedia, “*Sang Kiai*”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai> (diakses pada tanggal 14 Desember 2023). [↑](#footnote-ref-11)
12. Nur Aisah, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Film Cermin Kehidupan “Latah Membawa Berkah Bagian 1” (Analisis Semiotik Roland Barthes*), (Skripsi), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016. [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdul Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 45. [↑](#footnote-ref-13)
14. Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktifitas Ibadah dan Perilaku Sosial,* Journal of Communication, Vol. 2, No. 2, Tahun 2017. 177 [↑](#footnote-ref-14)
15. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT. Rosda Karya, 2009), hlm.69-7 [↑](#footnote-ref-15)
16. Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter),* Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2, Tahun 2016, 2 [↑](#footnote-ref-16)
17. Tri Sukitman. 3 [↑](#footnote-ref-17)
18. Riyanti, *Buku ajar Etikolegal dalam Praktik Kebidanan,* (Malang, Wineka Media, 2018). 26 [↑](#footnote-ref-18)
19. Umi Hayati, *Nilai-nilai Dakwah Aktifitas Ibadah dan Perilku Sosial,* Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No. 2, Tahun 2017, 177-178 [↑](#footnote-ref-19)
20. Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Murshidin,* (Kairo: Dar al-Kutub Al-Arabiyyah, 1952), 78 [↑](#footnote-ref-20)
21. Syekh Ibn Taimiyyah, *Majmu’ah al-Fatwa*, Juz XV, (Saudi: al-Tab’ah al-Su’udiyah, 1398 H), 120 [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 18 [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Natsir, Abdul Munir Mulkhan. *Fungsi Dakwah Perjuangan dalam Ideologisasi Gerakan Dakwah,* (*Yogyakarta*: Sipres, 1996), cetakan 1, 52. [↑](#footnote-ref-23)
24. Irni Iriani Sopyan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku’Salahnya Kodok’ (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karta Mohammad Fauzil Adhim,* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), Hal. 14 [↑](#footnote-ref-24)
25. Shubhi Rosyad, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku’Keajaiban Pada Semut’ Karta Harum Yahya,* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), Hal. 11 [↑](#footnote-ref-25)
26. Alaik Kamaluddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Persuasif Pendidikan Islam Dalam Buku The Subtle Are Of Not Giving A Fuck*  Karya Mark Manson (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 15. [↑](#footnote-ref-26)
27. Siti Kholifah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD (Mengenal Keistimewaan Binatang)* Karya Heru Kurniawan (Institut Negeri Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-27)
28. Muhammad Agung Priyanto, *Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), hlm. 18. [↑](#footnote-ref-28)
29. Umi Hayati. 178 [↑](#footnote-ref-29)
30. Syekh Ali Mahfuz. 78 [↑](#footnote-ref-30)
31. Syekh Ibn Taimiyyah. 120 [↑](#footnote-ref-31)
32. M. Arifin. 18 [↑](#footnote-ref-32)
33. M. Natsir, Abdul Munir Mulkhan. 52. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif al-Qur’an" *e-journal IAIN Kebumen* SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah, Vol 1 No. 1, (Oktober 2021), h. 101 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdul Basit, *Filsafat Dakwah,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 51. [↑](#footnote-ref-35)
36. Rifyatul Azizah, dkk, *Analisi Nilai-Nilai Dakwah Dalam sinetron Para Penvari Tuhan Jilid16 Episode 30 di SCTV,* Journal of International Multidisciplinary Research, Vol. 2, No. 2, Tahun 2024, 476 [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdul Gafur, *Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardotillah Di Indralaya,* Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020, 71 [↑](#footnote-ref-37)
38. Rifyatul Azizah, 477 [↑](#footnote-ref-38)
39. Rifyatul Azizah, 476-477 [↑](#footnote-ref-39)
40. Rahman Asri. 74 [↑](#footnote-ref-40)
41. Chandra Nugraha, dkk., "Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping", *Jurnal Informatika Mulawarman*, Vol. 9 No. 3 (Oktober 2014), h. 57 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990. Jld. V, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka [↑](#footnote-ref-42)
43. Roman Rezki Utama, dkk., "Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir)" Jurnal Kinesik, Vol. 10, No. 1, (Agustus 2023), h. 65 [↑](#footnote-ref-43)
44. Roman Rezki Utama, dkk. 64 [↑](#footnote-ref-44)
45. Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat,* (Gowa: Tallasa Media, 2020), 23 [↑](#footnote-ref-45)
46. Fatimah. 23-24 [↑](#footnote-ref-46)
47. Fatimah. 27-30 [↑](#footnote-ref-47)
48. # Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 15–18.

    [↑](#footnote-ref-48)
49. Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* (Yogyakarta: LKS, 2007), 163. [↑](#footnote-ref-49)
50. Muhammad Said Harahap, *“Peristiwa dalam Bingkai Foto Jurnalistil”* (Medan: Umsu Press 2021), 34 [↑](#footnote-ref-50)
51. Fatimah, 48 [↑](#footnote-ref-51)
52. Jalaludin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), 24-25. [↑](#footnote-ref-52)
53. Sang Kiai, disutradarai oleh Rako Prijanto (Jakarta: Multivision Plus Pictures, 2013), tersedia di Netflix [↑](#footnote-ref-53)
54. Netflix, https://www.netflix.com/watch/81437020, diakses pada 11 april 2025. [↑](#footnote-ref-54)